

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bermula dari sebuah tempat wisata yang dikenal dengan nama Pulo Air¹ terletak di perbatasan Kabupaten Sukabumi dan Cianjur, milik seorang hamba Allah yang bernama H. Soekarno, pengusaha rumah makan Lembur Kuring Jakarta yang kemudian pada tahun 1985 lokasi wisata seluas 3,3 hektar tersebut diwakafkan untuk dialihkan fungsinya dari taman rekreasi menjadi taman Al-Qur'an. Inilah yang menjadi tonggak awal dalam sejarah berdirinya Pesantren Al-Qur'an K.H. Abdullah Syafi'i Atau biasa di Sebut Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah.²

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah pondok pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia.³ Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Bahkan tidak luput dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan

¹ Pulo air . Sebuah nama taman Rekreasi yang terkenal dengan Keindahan pemandangannya dan sebagai tempat persinggahan telaga telaga air putih di kaki gunung Gede Perbatasan kabupaten Cianjur Dengan kabupaten sukabumi. Lihat,*Puloair press panitia tasyakur xvi & haul xxi*. (Sukabumi:Puloairpress,2007).hal.3.

²*Puloair press panitia tasyakur xvi & haul xxi*. (Sukabumi:Puloairpress,2007).hal. 6.

³Sistem sosial dalam hal ini menurut penulis lebih banyak mengarah pada asumsi bahwa pesantren dalam berbagai zaman telah nyata menjadi bagian struktur sosial masyarakat yang tidak bias dilepaskan begitu saja. Di sisi lain, pesantren memegang peran dan fungsi sebagai lembaga intelektual, yang mengajarkan intelektualisme Islam beserta produk-produk kebudayaannya seperti tradisi muludan dan sebagainya.

Islam tertua ini sebagai objek maupun subjek penelitiannya. Diantara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena modelnya. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesian yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian dalam penulisan ini, penulis akan memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren Al-Qur`an As-Syafiiyah Pulo Air Sukabumi dari mulai pendiriannya hingga perkembangan pesantren tersebut.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁴ Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang Agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

⁴ Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, hal 30

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “Literary” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri.⁵

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan* hal 19-20.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

Dibalik awal lahirnya pesantren yang penulis ingin teliti yaitu di dirikan oleh K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i adalah seorang ulama dan mubaligh dari suku Betawi, beliau adalah putra ke tiga dari K.H. Abdullah Syafi'i seorang mubaligh besar Nasional berasal dari Jakarta yang wafat pada tanggal 3 september 1985.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i dalam pendirian dan mengembangkan Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah yang kemudian diberi judul **“Peran K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i dalam Pendirian Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah di Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 1985-2009”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mengantisipasi supaya tulisan ini tidak terlalu melebar, maka penulis membatasi hanya pada ruang lingkup peranan beliau dalam pendirian Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah dan Perkembangan Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merangkum beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah diantaranya adalah :

1. Bagaimana Biografi Pendiri Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi dan Sejarah Pesantren Al Qur`an As-Syafiiyah?
2. Bagaimana Peran K.H Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i dalam Pembangunan dan Peran Sosial Kemasyarakatan ?
3. Bagaimana Perkembangan Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Biografi Pendiri Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi dan Sejarah Pesantren Al-Qur`an as-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi.
2. Untuk Mengetahui Peran K.H Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i dalam Pembangunan dan Peran Sosial Kemasyarakatan.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Perkembangan Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi.

D. Kajian Pustaka

1. Firman, Muhammad. 2012. *Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren* (Studi kasus di Pesantren As-Syafi'iyah Pulo Air Sukabumi) Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Kepemimpinan pesantren dan rutinisasi kharisma: *Studi kasus Pesantren As-Syafi'iyah*, Jakarta: Tesis, Universitas Islam As-Syafi'iyah Indonesia.
3. Ahmad. 2010. *Peran KH Abdullah Syafii Ulama Betawi 1910-1985*, Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian biografis. penelitian biografis adalah penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Dalam penelitian ini diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh pemikiran dan ide dari subjek penelitian pada masa hidupnya, serta pembentukan watak figur yang diterima selama hayatnya.⁶

Dalam Proses Penulisan karya Ilmiah ini penulis menggunakan 4 Metode Penelitian Sejarah, diantaranya Heuristik (pencarian Sumber Sejarah), Kritik

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia : Bandung, 2014, hal. 87

(penilaian Sumber), Interpretasi (penjelasan Sumber), dan Historiografi (penulisan Sejarah).⁷

1. Heuristik

Adapun langkah pertama yaitu heuristik,⁸ Adapun langkah yang di tempuh adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang di bahas melalui studi Pustaka. Salah satunya mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya :

- a. Mengunjungi berbagai perpustakaan yg berada di sekitaran Sukabumi dan Bandung.
- b. Melakukan wawancara dengan para tokoh ulama dan masyarakat yang berkaitan dengan Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi.
- c. Mengunjungi Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi.

Adapun Sumber yang didapat dalam tahapan ini dapat di klasifikasikan menjadi Sumber Primer dan Sekunder, diantaranya sebagai Berikut :

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama atau sumber yang terkait langsung dengan suatu peristiwa yang terjadi. Dalam bentuk mekanisnya,

⁷ Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, ui press: Jakarta, 2008, Hal. 24

⁸ Menurut Notosusanto (1971:18), heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan, lihat di Sulasman, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Pustaka Setia : Bandung, 2014, hal. 93

sumber primer terdiri dari sumber lisan dan sumber tulisan serta sumber visual atau benda. Sumber lisan terdiri dari pelaku utama atau orang yang terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa, sedangkan sumber tulisan ialah sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan suatu peristiwa bisa terdiri dari koran, buku, arsip, dll. Dalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan beberapa sumber dan telah memilah-milah sumber-sumber yang ada ke dalam dua bagian yakni sumber primer dan sekunder.⁹ Sumber primer dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Sumber Primer Lisan:

- a. Hj Azizah, 69 Tahun (Istri K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i)
- b. Drs. H. Abdurrazaq HS, 58 Tahun (Menantu Pertama K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i)
- c. Asep Pulloh Mukarrom,S.Pd.I., 45 Tahun (Pimpinan SD Islam Yayasan As-Syafi`iyah Sukabumi)
- d. Dra. Hj. Ita Rogayah, 47 Tahun (Putri Pertama K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i)
- e. HM jamaluddin,SE.MM., 45 Tahun (Putra Kedua K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i)
- f. Haris Kurniawan,S.pd.M.Si., 40 tahun (Ketua Bidang Asrama As-Syafi`iyah Sukabumi)

⁹ Louis Gottschalk , (200 ; 43)

- g. H. Iwan Juanda, S.Pd., 42 tahun (Guru Tetap Pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi)
- h. H. Muhammad Alwi, 40 tahun (Putra Ke tiga K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i)

Sumber Primer Buku

- a. Buku Sejarah Pendirian Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Terbitan 2006.
- b. Buku Terbitan panitia peringatan Sewindu Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah.
- c. Dan tulisan-tulisan terpisah.

Sumber Primer berupa visual, dan foto diantaranya sebagai berikut:

- a. Foto Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Sukabumi.
- b. Foto Pendiri Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Sukabumi.
- c. Foto Dokumen Kegiatan Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Sukabumi.
- d. YouTube, Ega Nasyomi: Pesantren Al-Quran K.H Abdullah Syafi'i Pulo Air Sukabumi.
- e. DVD Sejarah Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Pulo Air Sukabumi.

Sumber benda diantaranya,

- a. Pondok Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Pulo Air yang terletak di Jl. Pasekon KM.10 Desa Sukamaju Kecamatan Sukalarang kabupaten Sukabumi Jawa Barat 43191.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber turunan atau sumber kedua, yang mana kedudukannya dianggap sebagai pelengkap sumber primer. Sebagaimana sumber sekunder, sumber primer terdiri dari buku, koran, dll. Sumber sekunder dari penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

Sumber Sekunder Lisan

- a. Dodo Abdullatif, 17 Tahun (Santri Putra Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Sukabumi)
- b. Ibu Konaah, 48 Tahun (Kantin Warung yg sudah berdiri sejak awal pendirian Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah)

Berkenaan dengan hal tersebut dalam pengumpulan data penulis berusaha menciptakan hubungan yang *comphrensif* agar data yang dihasilkan valid, maka dalam hal ini penulis harus memperoleh ijin penelitian dulu dari pihak yang bertanggung jawab sesuai dengan prosedur yang berlaku.¹⁰

2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah setelah melakukan proses pengambilan data-data dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik, yaitu dengan melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas. Kritik sejarah adalah kritik seorang

¹⁰ Menurut Lucey (1984: 47) Tahapan kritik merupakan tahapan dimana seorang sejarawan harus mengkritik sebuah sumber yang telah ia dapatkan. Tahapan kritik memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keotentikan sumber yang didapat, lihat di Sulasman, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Pustaka Setia : Bandung, 2014, hal.101.

peneliti terhadap sumber-sumber sejarah yang diperolehnya. Apabila seorang peneliti sejarah telah yakin bahwa sumber sejarah yang telah ia peroleh benar-benar asli, ini tidak berarti bahwa segala yang dikandungnya memiliki nilai kesejarahan yang besar, tetapi masih harus dilakukan kritik sumber terhadapnya dari segi-segi yang lain. Ada sumber-sumber yang menurut nama penulisnya, juga masa dan tempat itu ditulis. Ada juga sumber yang cenderung asli namun tidak memuat hal-hal tersebut. Hal ini tentunya dapat mengurangi nilai kesejarahan sumber sejarah yang didapat tersebut.¹¹

Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tangannya.

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autentisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu, dapat dilakukan ujian terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap, garis asal-usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan

¹¹ Dedi Irwanto dan Alian Syair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, t.t.), hal. 77-78.

sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.¹²

Intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber dan juga kritik yang diberikan terhadap aspek dalam sumber sejarah tersebut. Menurut Sulasman, kritik intern menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik ekstern, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*).

Proses kritik ekstern yang dilakukan penulis terhadap sumber mengenai sumber lisan yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menyelidiki narasumber yang diwawancarai tersebut merupakan Pimpinan Pesantren As-Syafi`iyah Sukabumi. Narasumber tersebut di antaranya adalah Hj Azizah, 69 Tahun yang menjabat sebagai Pimpinan Pesantren As-Syafi`iyah (± 2009 - sekarang). Sumber ini merupakan sumber yang otentik karena Hj Azizah, 69 tahun. HJ Azizah merupakan istri dari K.H Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i yang ikut berperan dan menyaksikan dalam Peran Pendirian Pesantren Assyafi`iyah dan menyaksikan Peran K.H. Abdullah Rasyid Abdullah Syafi`i dalam pendirian pesantren tersebut. Begitu juga yang lainnya yaitu Drs. HJ Abdull Razak yang menjadi menantu Pertama K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi`i beliau sangat mengenal K.H. Abdul

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia : Bandung, 2014, hal.103.

Rasyid Pendiri dari Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah dari latar belakang keluarganya dan Peran beliau dalam Pendirian Pesantren Al-Qur`an As-syafi`iyah.

Proses kritik terhadap sumber buku secara lebih menyeluruh adalah sebagai berikut:

1. Buku Sejarah Pendirian Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Terbitan 2007 berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun dikeluarkannya. Sumber ini merupakan sumber turunan karena telah di fotocopy dari sumber aslinya. Selain itu, sumber ini merupakan sumber yang utuh karena tidak adanya pengurangan, pengulangan, dan penambahan isi.
2. Buku terbitan panitia peringatan sewindu Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah. sumber tersebut sumber ini merupakan sumber hasil alumni Pesantren As-Syafi'iyah dalam peringatan haul ke 7 selain itu, sumber ini merupakan sumber yang utuh karena tidak adanya pengurangan, pengulangan, dan penambahan isi.

c) Sumber Visual

1. Photo Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah, pendiri Pesantren, photo dokumen kegiatan Pesantren As-Syafi`iyah Sumber ini merupakan sumber yang otentik, karena di dapat langsung oleh penulis yang kemudian di copy sebagai sumber untuk menjadi sumber penelitian ini.

3. Interpretasi

Setelah penulis mencari dan mengkritik sumber, maka tahapan selanjutnya adalah menginterpretasikan sumber yang telah penulis dapatkan. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, interpretasi merupakan sebuah penafsiran maka penulis bertugas untuk menafsirkan sumber sejarah yang penulis dapatkan. dengan demikian penulis dapat memperoleh data dan fakta yang mudah untuk dipahami, sehingga pada tahapan interpretasi ini dibuat untuk menganalisis biografi K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i dan peran beliau dalam pendirian Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah dan peran beliau di masyarakat, kemudian penulis juga membahas perkembangan Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Sukabumi.

Berkenaan dengan hal ini, supaya penulis mudah dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah mengenai peran K.H Abdullah Syafi'i, maka penulis menggunakan teori kepemimpinan dalam penelitian.

Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.¹³

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers : Jakarta, 2012, hal. 250

Teori *the great man* menyatakan bahwa seseorang yang dilahirkan sebagai pemimpin akan menjadi pemimpin tanpa memperhatikan apakah ia memiliki sifat atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin. Teori ini melihat bahwa kekuasaan berada pada sejumlah orang tertentu, yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin. Dengan kata lain para pemimpin menurut teori ini berasal dari keturunan tertentu (di Indonesia disebut keturunan berdarah biru) yang berhak menjadi pemimpin, sedang orang lain tidak ada pilihan selain menjadi pihak yang dipimpin. Misalnya ungkapan yang menyatakan “asal raja menjadi raja” yang dapat diartikan menurut teori bahwa anak raja pasti memiliki bakat untuk menjadi raja sebagai pemimpin rakyatnya.

Bennis dan Nanus menyatakan bahwa dalam perkembangan berikutnya, teori kepemimpinan berdasarkan bakat cenderung ditolak dan lahirlah teori *big bang*. Teori kepemimpinan yang baru di zamannya itu menyatakan bahwa suatu peristiwa besar menciptakan atau dapat membuat seseorang menjadi pemimpin. Teori ini mengintegrasikan antara situasi dan pengikut atau anggota organisasi sebagai jalan yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pemimpin. Situasi yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian besar seperti revolusi, kekacauan atau kerusuhan, pemberontakan, reformasi, dan lain-lain yang memunculkan seseorang menjadi pemimpin. Sedang yang dimaksud pengikut atau pendukung adalah orang-orang yang menokohkan orang tersebut dan

bersedia patuh dan taat pada keputusan-keputusan atau pemerintah-pemerintahnya dalam kejadian atau peristiwa tertentu.¹⁴

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir adalah tahapan historiografi. Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis menjelaskan apa yang akan dijelaskan oleh penulis pada BAB I, BAB II, BAB III, dan BAB IV, sampai penutup secara singkat.

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II Merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum riwayat hidup K.H. Abdul Rasyid dan Sejarah Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah Pulo Air Sukabumi.

BAB III Merupakan bab yang Membahas Mengenai Peran K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'ie dalam Pendirian Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah dan Perkembangan Pesantren Al-Qur`an As-Syafi`iyah.

BAB IV Merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah.

¹⁴ Thoha Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2006, hal. 37